



Praktik Kewirausahaan Sosial Berbasis Pelayanan kepada Para Difabel untuk Membentuk Insan Mandiri (Studi Kasus pada Yayasan Balai Karya Berkat di Getasan, Kabupaten Semarang)

Darlene Gabriella Timotius^{1*}, Hani Sirine²

Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana ^{1,2}

*Email Korespondensi : hani.sirine@uksw.edu

Submitted: 15-06-2026 | Received: 22-06-2026 | Published: 24-06-2026

ABSTRACT

This study aims to describe the practice of social entrepreneurship based on services for persons with disabilities at the Balai Karya Berkat Foundation, Semarang Regency. The research stems from concerns over limited employment opportunities for persons with disabilities and the foundation's efforts to foster self-reliance through social entrepreneurship activities. A qualitative approach with descriptive methods was employed. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving four groups of informants: foundation administrators, employees, consumers, and persons with disabilities as training participants. The findings reveal that the foundation's social entrepreneurship practices are carried out through preparation, implementation, and evaluation stages. Key enabling factors include sustainable funding, social legitimacy, transformative leadership, and participants' internal motivation. Meanwhile, challenges involve limited managerial resources, technical constraints and workload intensity, and restricted access to business capital and marketing channels. Social entrepreneurship practices encompass program and facility preparation, training implementation, production, marketing and networking, and evaluation of self-confidence and economic contribution. These activities positively impact economic independence, enhance participants' self-esteem, and promote broader social acceptance and engagement within the community.

Keywords: *social entrepreneurship, persons with disabilities, economic independence, training and production, social inclusion*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik kewirausahaan sosial berbasis pelayanan kepada penyandang disabilitas di Yayasan Balai Karya Berkat, Kabupaten Semarang. Latar belakang penelitian ini berasal dari keprihatinan terhadap keterbatasan kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas dan upaya yayasan dalam menciptakan kemandirian melalui kegiatan kewirausahaan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan empat kelompok narasumber, yaitu pengurus yayasan, karyawan, konsumen dan para penyandang difabel sebagai peserta pelatihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik kewirausahaan sosial di yayasan dilaksanakan melalui proses-proses yaitu persiapan, implementasi, dan evaluasi. Faktor pendorong utama dalam pelaksanaannya adalah pendanaan berkelanjutan, legitimasi sosial, kepemimpinan transformatif, dan motivasi internal peserta. Di sisi lain, hambatannya meliputi terbatasnya sumber daya pengurus, kendala teknis dan tingginya beban kerja, serta akses terbatas terhadap modal usaha dan saluran pemasaran. Praktik kewirausahaan sosial mencakup persiapan program dan fasilitas, implementasi pelatihan, produksi, pemasaran, dan jejaring, serta evaluasi kepercayaan diri dan kontribusi ekonomi. Aktivitas ini berdampak positif pada kemandirian ekonomi, meningkatkan rasa percaya diri



peserta, dan mempromosikan penerimaan sosial yang lebih luas serta keterlibatan dalam komunitas.

Kata kunci: kewirausahaan sosial, penyandang disabilitas, kemandirian ekonomi, pelatihan dan produksi, inklusi sosial

PENDAHULUAN

Kewirausahaan sosial menjadi salah satu strategi inovatif dalam mengatasi berbagai permasalahan sosial dan ekonomi di masyarakat. Dengan mengusung konsep bisnis yang tidak hanya berorientasi pada profit tetapi juga berdampak sosial, kewirausahaan sosial diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Seringkali, para pelaku kewirausahaan sosial bekerja di komunitas atau sektor yang tidak memadai layanan dan mencari cara baru untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Bublitz et al., 2021)

Kewirausahaan sosial telah muncul sebagai pendekatan inovatif untuk mengatasi berbagai tantangan sosial dan lingkungan yang kompleks di era modern ini. Beberapa karakteristik utama kewirausahaan sosial adalah kemampuan untuk menemukan peluang dimana bertujuan untuk menciptakan nilai sosial, keberanian untuk mengambil risiko untuk mencapai tujuan sosial, serta keberlanjutan dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Baltador & Grecu, 2023). Seperti yang ditunjukkan oleh berbagai studi kasus kewirausahaan sosial di berbagai komunitas, wirausahawan sosial sering menciptakan model bisnis yang mengutamakan keberlanjutan sosial dan keuntungan finansial (Roundy, 2017). Kewirausahaan sosial sangat dipengaruhi oleh unsur eksternal, seperti komunitas dalam hal ini masyarakat dan lingkungan bisnis. Melalui kolaborasi, dukungan dari sumber daya, dan infrastruktur sosial yang diperlukan untuk menciptakan dampak yang lebih luas, komunitas berperan penting sebagai moderator dalam mendukung wirausahawan sosial (Roslan et al., 2022).

Suatu konsep yang dimana prinsip-prinsip bisnis dan misi sosial tergabung guna memberikan dampak positif bagi masyarakat dinamakan kewirausahaan sosial. Salah satu kelompok yang menjadi fokus utama kewirausahaan sosial adalah para difabel, yang seringkali menghadapi keterbatasan dalam mengakses kesempatan kerja dan berwirausaha. Para difabel memiliki kebutuhan akan kemandirian, baik dalam aspek pribadi maupun ekonomi. Dari aspek ekonomi, para difabel juga memiliki kebutuhan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari mereka. Bahkan, beberapa di antara mereka adalah kepala keluarga yang memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk memberikan nafkah kepada keluarga mereka (Cahyati & Choirunnisa, 2022). Sementara itu, rendahnya tingkat pendidikan dan keterbatasan pada fisik membuat para difabel kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan (Cahyati & Choirunnisa, 2022). Eide & Ingstad (2013) melakukan penelitian mengenai para difabel dan menemukan bahwa mereka memiliki hubungan erat dengan kemiskinan. Data dari PBB mengungkapkan bahwa kurang dari 10% para difabel memiliki akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan dan peluang kerja. Selain itu, lebih dari 80% para difabel mengalami pengangguran dan di negara berkembang seperti Indonesia, sekitar 75% hingga 90% para difabel hidup dibawah garis kemiskinan (Setyaningsih & Gutama, 2016).

Menurut Jacocks & Bell (2020), kewirausahaan sosial bagi difabel tidak hanya menjadi sarana untuk mendapatkan penghasilan, tetapi juga sebagai alat untuk memberikan kontribusi sosial melalui pelatihan kerja dan dukungan komunitas. Di Indonesia, upaya pemberdayaan difabel melalui pendekatan kewirausahaan sosial masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan akses ke modal, pendidikan kewirausahaan, dan stigma sosial. Studi yang dilakukan oleh Sholehah (2017), menunjukkan bahwa program pemberdayaan ekonomi bagi para difabel di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan tradisional yang bergantung pada inisiatif pemerintah. Program-program tersebut umumnya diwujudkan melalui pelatihan keterampilan berbasis aset komunitas, pendampingan produksi, penyediaan fasilitas pendukung, serta pemasaran hasil karya peserta. Melalui pendekatan *Asset Based*, pemberdayaan difabel

*Praktik Kewirausahaan Sosial Berbasis Pelayanan kepada Para Difabel untuk Membentuk Insan Mandiri
(Studi Kasus pada Yayasan Balai Karya Berkat di Getasan, Kabupaten Semarang)*

(Timotius, et al.)



dilakukan dengan memanfaatkan aset lokal seperti keterampilan warga, peralatan yang tersedia, dan dukungan komunitas sehingga difabel dapat memperoleh keterampilan praktis, meningkatkan kepercayaan diri, dan membangun kemandirian ekonomi. Lebih lanjut, penelitian oleh Jasiyah & Suriadi (2024) mengungkapkan bahwa model pemberdayaan komunitas difabel melalui pendekatan kewirausahaan sosial di sektor ekonomi kreatif mampu memperkuat pengakuan diri, kepercayaan diri, dan kemandirian individu para difabel.

Penelitian ini akan berkonsentrasi pada wirausahawan sosial di Yayasan Balai Karya Berkat, Getasan, Kabupaten Semarang, yang berfokus pada pemberdayaan para difabel untuk mencapai kemandirian ekonomi. Yayasan ini mengembangkan program kewirausahaan sosial sebagai sarana bagi difabel untuk memperoleh keterampilan kerja, membangun usaha kecil, dan memperluas jejaring sosial. Pada penelitian ini, pemilihan Yayasan Balai Karya Berkat sebagai tempat untuk melakukan penelitian karena yayasan ini tidak hanya menyediakan pelatihan keterampilan bagi difabel tetapi juga membantu mereka dalam pemasaran produk, sehingga fokus pada pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan. Penelitian kewirausahaan sosial untuk kaum difabel sangat penting untuk meningkatkan kemandirian mereka. Hal ini dapat memberikan peluang ekonomi, mengurangi ketergantungan pada bantuan sosial, dan meningkatkan penerimaan masyarakat. Selain itu, penelitian ini membantu difabel mendapatkan pelatihan keterampilan, memperkuat integrasi sosial, serta membangun jaringan dukungan yang memfasilitasi kemajuan mereka.

Dengan demikian, kewirausahaan sosial dapat memberdayakan difabel secara ekonomi dan sosial. Dengan demikian, kewirausahaan sosial dapat memberdayakan difabel secara ekonomi dan sosial. Menurut Sholehah (2017), kewirausahaan sosial memiliki peran strategis dalam membentuk insan mandiri dengan memberikan kesempatan bagi difabel untuk mengelola bisnis mereka sendiri, sehingga mereka tidak hanya bergantung pada bantuan sosial. Hamid & Anuar (2023), juga menegaskan bahwa kewirausahaan sosial memungkinkan individu difabel untuk menciptakan peluang kerja, baik bagi diri sendiri maupun komunitas mereka, melalui prinsip-prinsip bisnis sosial yang berkelanjutan.

Masih sedikit penelitian yang secara spesifik membahas kewirausahaan sosial dalam konteks penyandang disabilitas. Banyak studi masih bersifat konseptual atau hanya fokus pada kewirausahaan secara umum (Saefulloh & Gandara, 2021). Selain itu, beberapa studi masih melihat kewirausahaan sosial dari perspektif eksternal misalnya pemerintah atau organisasi, bukan dari sudut pandang difabel itu sendiri sebagai pelaku usaha (H. Ayu et al., 2024). Penelitian ini akan mengkaji praktik kewirausahaan sosial di Yayasan Balai Karya Berkat sehingga membentuk kemandirian para difabel. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan model bisnis kewirausahaan sosial bagi para difabel sehingga mereka mampu mengandalkan dirinya sendiri dalam berbagai aspek kehidupan tanpa selalu bergantung pada orang lain.

Yayasan Balai Karya Berkat merupakan organisasi yang berfokus pada kewirausahaan sosial berbasis pelayanan bagi para difabel. Namun, dalam penerapannya, yayasan ini menghadapi berbagai tantangan dan faktor yang mempengaruhi keberhasilannya. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana yayasan ini menjalankan praktik kewirausahaan sosial, faktor-faktor yang mendorong dan menghambat pelaksanaannya, serta dampak yang ditimbulkan bagi para difabel yang terlibat dalam pelatihan yang disediakan oleh Yayasan Balai Karya Berkat.

Tujuan dari penelitian ini adalah:

*Praktik Kewirausahaan Sosial Berbasis Pelayanan kepada Para Difabel untuk Membentuk Insan Mandiri
(Studi Kasus pada Yayasan Balai Karya Berkat di Getasan, Kabupaten Semarang)*

(Timotius, et al.)

1. Mengidentifikasi faktor pendorong dan faktor penghambat dalam penerapan praktik kewirausahaan sosial berbasis pelayanan bagi para difabel di Yayasan Balai Karya Berkat.
2. Mendeskripsikan praktik kewirausahaan sosial berbasis pelayanan bagi para difabel di Yayasan Balai Karya Berkat.
3. Mengidentifikasi dampak dari praktik kewirausahaan sosial berbasis pelayanan bagi para difabel di Yayasan Balai Karya Berkat.

KAJIAN PUSTAKA

Kewirausahaan Sosial

Kewirausahaan sosial didefinisikan oleh Sofia (2017) sebagai penciptaan nilai sosial melalui kolaborasi dengan masyarakat dalam inovasi sosial yang melibatkan kegiatan ekonomi. Wibowo & Nulhaqim (2015) menyebutnya sebagai kegiatan strategis yang menggunakan sumber daya untuk mengatasi memaksimalkan dampak sosial, menciptakan peluang baru, dan meningkatkan nilai sosial. Wibowo & Nulhaqim (2015) juga mendefinisikan kewirausahaan sosial sebagai gerakan dengan misi sosial yang melibatkan inovasi dan proses pembelajaran berkelanjutan, meskipun dengan sumber daya terbatas. Firdaus (2014) menekankan bahwa nilai utama kewirausahaan sosial adalah nilai sosial, dengan fokus pada penciptaan ide inovatif untuk mengatasi masalah sosial. Menurut Mulyaningrum & Rusliati (2019), kewirausahaan sosial bertujuan untuk menyelesaikan masalah sosial melalui pengembangan bisnis dan perubahan sosial yang meningkatkan kesejahteraan sosial, bukan hanya berfokus pada keuntungan ekonomi. Kewirausahaan sosial adalah konsep atau ide besar tentang bagaimana bisnis dapat digunakan untuk memecahkan masalah sosial, sementara praktik kewirausahaan sosial adalah cara-cara konkret untuk mewujudkan ide tersebut dalam bentuk kegiatan atau proyek yang nyata (Hasanah et al., 2022).

Kewirausahaan Sosial Berbasis Pelayanan

Kewirausahaan sosial berbasis pelayanan adalah model yang fokus pada pelayanan sosial sebagai tujuan utama, dengan tetap mempertimbangkan keberlanjutan finansial. Dalam konteks penelitian ini, model tersebut tidak hanya dijalankan oleh yayasan sebagai lembaga, tetapi juga diterapkan sebagai proses pembelajaran langsung yang ditujukan untuk ditularkan kepada para difabel. Melalui pelatihan, pendampingan, dan keterlibatan dalam proses produksi serta pemasaran, yayasan menerapkan praktik kewirausahaan sosial yang memungkinkan para difabel memahami tahapan usaha sosial secara menyeluruh. Dengan cara ini, program tidak berhenti pada pemberian layanan, tetapi dirancang agar para difabel dapat mengembangkan usaha berbasis kewirausahaan sosial secara mandiri setelah mengikuti pelatihan.

Model ini memungkinkan para difabel untuk menjadi pelaku usaha sosial yang memberikan dampak positif bagi komunitas melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan kapasitas pribadi (Rozali et al., 2018). Pendekatan pelayanan yang diterapkan yayasan memberikan ruang untuk penyerapan keterampilan dan nilai, sehingga praktik kewirausahaan sosial yang dilakukan mendorong kemandirian difabel sebagai calon wirausahawan sosial. Selain itu, kewirausahaan sosial berbasis pelayanan menekankan kolaborasi antara akademisi, pemerintah, organisasi profit dan non-profit, serta komunitas dalam menciptakan ekosistem yang mendukung (Mulyaningsih, 2021). Kolaborasi ini memperluas peluang

*Praktik Kewirausahaan Sosial Berbasis Pelayanan kepada Para Difabel untuk Membentuk Insan Mandiri
(Studi Kasus pada Yayasan Balai Karya Berkat di Getasan, Kabupaten Semarang)*

(Timotius, et al.)

bagi difabel untuk menerapkan keterampilan yang diperoleh dalam membangun usaha yang berorientasi sosial.

Fokus utamanya adalah membantu kelompok ekonomi rendah dan terpinggirkan, mengatasi ketimpangan sosial, dan memberikan peluang yang lebih baik bagi mereka yang kurang beruntung, sehingga meningkatkan pertumbuhan inklusif dan mengurangi kesenjangan sosial (Firdaus, 2014; Taftazani, 2017). Dengan praktik yang dilakukan yayasan, para difabel diarahkan untuk memiliki kemampuan yang dapat digunakan secara mandiri, termasuk mengelola usaha berbasis kewirausahaan sosial di kemudian hari. Dengan demikian, kewirausahaan sosial tidak hanya menjadi model bisnis, tetapi juga gerakan yang menciptakan perubahan yang positif dan memperkuat kesejahteraan sosial yang berkelanjutan (Ria & Digidowiseiso, 2023).

Insan Mandiri

Kemandirian, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, merujuk pada kemampuan seseorang untuk berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain, yang berkaitan dengan perkembangan individu dan inti dari kepribadian (Octavia et al., 2014). Dalam konteks ini, insan mandiri adalah individu yang siap untuk bertindak mandiri, menyelesaikan masalah, dan mengambil inisiatif tanpa bantuan orang lain. Bagi para difabel, insan mandiri dapat tercapai melalui kewirausahaan sosial yang menciptakan model bisnis berkelanjutan, baik secara finansial maupun sosial (Poltavskaya et al., 2019). Insan mandiri beroperasi secara independen dalam pengambilan keputusan, pendanaan, dan operasional bisnis dengan kreativitas dan keberanian menghadapi risiko untuk mencapai keberhasilan.

Kemandirian mencakup banyak dimensi, meliputi aspek fisik, finansial, sosial, dan emosional. Kemandirian fisik berhubungan dengan kemampuan melaksanakan tugas sehari-hari tanpa bantuan orang lain. Kemandirian finansial mencakup pengelolaan keuangan pribadi atau keluarga. Kemandirian sosial melibatkan kemampuan berinteraksi dan beradaptasi dalam berbagai konteks sosial, sementara kemandirian emosional berkaitan dengan kemampuan mengelola emosi dan membuat keputusan dengan percaya diri (Nucci et al., 2014; Santoso, 2012).

Faktor Pendorong Praktik Kewirausahaan Sosial

Faktor pendorong kewirausahaan sosial dalam konteks penelitian ini dapat dilihat pada dua sisi, yakni pada sisi yayasan sebagai pelaksana program dan pada sisi para difabel sebagai peserta yang diarahkan untuk mengembangkan usaha. Pada sisi yayasan, faktor pendorong terutama terkait dengan adanya dukungan ekosistem yang memungkinkan pelaksanaan program pemberdayaan secara optimal. Dukungan ekosistem mencakup kolaborasi antara akademisi, pemerintah, organisasi profit dan non-profit, serta komunitas yang berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung keberlanjutan bisnis sosial (Mulyaningsih, 2021). Dengan adanya ekosistem pendukung, yayasan memiliki kapasitas yang lebih kuat untuk menyediakan pelatihan, pendampingan, dan akses jaringan bagi para difabel.

Pada sisi para difabel, faktor pendorong terkait motivasi personal seperti dorongan internal dan kepuasan psikologis juga memainkan peran penting dalam mendorong para difabel untuk menjadi wirausaha sosial (Caldwell et al., 2020). Keterlibatan mental dan emosional para pelaku usaha menjadi faktor pendorong umum dalam kewirausahaan sosial. Kinerja dan perilaku para wirausahawan sosial

menunjukkan keterlibatan yang tentunya sangat krusial dalam mencapai tujuan kewirausahaan sosial (Newstrom, 2007; Sotiropoulou et al., 2022).

Komitmen afektif dan keterlibatan kerja dari aktor dalam kewirausahaan sosial juga mempengaruhi keberhasilan usaha sosial, serta nilai-nilai pribadi yang mendorong pelaku untuk berfokus tidak hanya pada profit, tetapi juga pada kegiatan sosial yang memberikan dampak positif bagi masyarakat. Para pelaku kewirausahaan sosial berharap usaha mereka memberikan manfaat lebih luas, seperti membuka peluang usaha baru dan meningkatkan potensi masyarakat untuk berdaya, mandiri, serta memiliki penghasilan yang lebih baik. Motivasi pribadi dan sosial, yang mencakup orientasi untuk memberikan kesejahteraan kepada masyarakat, juga menjadi faktor pendorong utama dalam kewirausahaan sosial (Braga et al., 2014). Kegiatan usaha yang tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga berfokus pada penyelesaian masalah sosial dan ekonomi, turut memperkuat peran kewirausahaan sosial dalam menciptakan perubahan positif di masyarakat.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang menjadi faktor-faktor pendorong kewirausahaan sosial terdapat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Faktor Pendorong Kewirausahaan Sosial

Faktor Pendorong Kewirausahaan Sosial	Sumber
Dukungan ekosistem	Mulyaningsih (2021)
Dorongan internal dan kepuasan psikologis	Caldwell et al., (2020)
Keterlibatan mental dan emosional	Newstrom (2007); Sotiropoulou et al. (2022)
Komitmen afektif dan keterlibatan kerja	Braga et al. (2014)
Motivasi pribadi dan sosial	Braga et al. (2014)

Faktor Penghambat Praktik Kewirausahaan Sosial

Faktor penghambat kewirausahaan sosial tidak hanya dialami oleh para difabel sebagai pelaku usaha, tetapi juga oleh lembaga penyedia layanan yang menjalankan program pemberdayaan. Pada sisi peserta, hambatan umum meliputi diskriminasi sosial dan stigma terhadap difabel, yang menghalangi mereka mengakses peluang ekonomi yang setara. Selain itu, kurangnya pendidikan kewirausahaan dan pelatihan menghambat pengembangan usaha mereka (Ngah et al., 2023; Victor-Aigbodion, 2023).

Pada sisi lembaga atau yayasan yang menjalankan program kewirausahaan sosial, terdapat hambatan termasuk rendahnya sumber daya manusia, kurangnya rasa ingin tahu, serta terbatasnya akses modal dan dukungan pemerintah, keterbatasan kemampuan manajerial, dan tantangan dalam pemasaran dan distribusi produk (Rohmah, 2019). Faktor penghambat yang dapat melemahkan praktik kewirausahaan sosial lainnya termasuk pola pikir masyarakat lemah, pemerintah setempat yang masih acuh tak acuh, serta kesulitan bahan baku (Muniroh et al., 2020).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor-faktor penghambat kewirausahaan sosial terdapat pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Faktor Penghambat Kewirausahaan Sosial

Faktor Penghambat Kewirausahaan Sosial	Sumber
Diskriminasi sosial dan stigma	Ngah et al. (2023); Victor-Aigbodion (2023)
Keterbatasan kemampuan manajerial	Rohmah (2019)
Terbatasnya akses modal	Rohmah (2019)
Terbatasnya dukungan pemerintah	Rohmah (2019)
Tantangan dalam pemasaran dan distribusi produk	Rohmah (2019)
Pola pikir masyarakat rendah, kesulitan bahan baku	Muniroh et al. (2020)

Implementasi Praktik Kewirausahaan Sosial

Proses kewirausahaan sosial dimulai dengan identifikasi masalah sosial, seperti tantangan yang dihadapi oleh difabel, dan dilanjutkan dengan pengembangan model bisnis sosial untuk memberdayakan mereka. Selanjutnya, model bisnis ini diimplementasikan dan dievaluasi untuk mengukur dampaknya (Hamid & Anuar, 2023). Proses ini juga melibatkan pemberdayaan komunitas melalui perencanaan bisnis berbasis solusi sosial dan kolaborasi dengan berbagai pihak untuk menciptakan dampak yang berkelanjutan (Rozali et al., 2018). Pelatihan keterampilan teknis dan manajemen usaha menjadi bagian penting dari proses (Nasila & Napu, 2024).

Berdasarkan berbagai hal di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi praktik kewirausahaan sosial terdapat pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Implementasi Praktik Kewirausahaan Sosial

Praktik Kewirausahaan Sosial	Sumber
Identifikasi masalah sosial	Hamid & Anuar (2023)
Pengembangan model bisnis sosial	Rozali et al. (2018)
Implementasi model bisnis sosial	Hamid & Anuar (2023)
Evaluasi model bisnis sosial	Nasila & Napu (2024)

Dampak Praktik Kewirausahaan Sosial

Dampak positif kewirausahaan sosial bagi kemandirian individu mencakup peningkatan kesejahteraan ekonomi dan kemandirian sosial. Kesejahteraan ekonomi terlihat dari terbukanya peluang kerja dan peningkatan pendapatan, memungkinkan difabel hidup mandiri (Rakhmani & Bhinekawati, 2020). Kemandirian sosial tercapai melalui peningkatan kepercayaan diri dan posisi sosial difabel di masyarakat, menjadikan mereka bagian aktif dalam komunitas (Lloret & Bañon, 2019). Hasil penelitian Kumar (2020); Tišma et al., (2022); dan Bobbio (2019) menunjukkan dampak kewirausahaan sosial terlihat dari adanya perubahan signifikan dalam kapasitas individu ketika membuka usaha dan berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan kewirausahaan sosial.

Berdasarkan poin-poin yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi dampak praktik kewirausahaan sosial terdapat pada Tabel 4 berikut ini:

*Praktik Kewirausahaan Sosial Berbasis Pelayanan kepada Para Difabel untuk Membentuk Insan Mandiri
(Studi Kasus pada Yayasan Balai Karya Berkat di Getasan, Kabupaten Semarang)*

(Timotius, et al.)

Tabel 4. Dampak Praktik Kewirausahaan Sosial

Dampak Kewirausahaan Sosial	Sumber
Terbukanya peluang kerja	Rakhmani & Bhinekawati (2020)
Peningkatan pendapatan	Rakhmani & Bhinekawati (2020)
Insan yang mandiri	Rakhmani & Bhinekawati (2020)
Peningkatan kepercayaan diri	Lloret & Bañon (2019)
Peningkatan posisi sosial	Lloret & Bañon (2019)
Peningkatan kapasitas individu	Kumar (2020); Tišma et al. (2022); Bobbio (2019)
Partisipasi aktif dalam kewirausahaan sosial	Kumar (2020); Tišma et al. (2022); Bobbio (2019)

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode yang diterapkan untuk menjawab persoalan penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, objektif, dan menyeluruh mengenai objek yang diteliti. Penelitian kualitatif lebih berfokus kepada kedalaman mengenai suatu pemahaman daripada keluasan penelitian (Boddy, 2016). Dalam hal ini walaupun hanya menggunakan satu sampel saja dapat menghasilkan pemahaman mengenai penelitian secara mendalam. Penggunaan metode kualitatif adalah untuk memahami kepercayaan, interaksi, sikap, perilaku, dan pengalaman yang nantinya akan menghasilkan data non-numerik serta dapat membantu untuk melihat data secara lebih luas (Veluswamy et al., 2013). Liamputtong (2019) menegaskan bahwa kriteria dalam penelitian kualitatif dapat dimanfaatkan untuk menilai tingkat kualitas dari suatu penelitian.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian yang dilakukan mempergunakan informasi yang diperoleh dari data sekunder yakni dari literatur jurnal serta data primer yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber utama atau lokasi dimana penelitian dilaksanakan (Sugiyono, 2016). Objek yang digunakan untuk penelitian ini adalah Yayasan Balai Karya Berkat yang berlokasi di Desa Sumogawe, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Jumlah narasumber dalam penelitian ini sebanyak 12 orang yang terdiri dari pengurus 3 orang, karyawan 3 orang, konsumen 3 orang, dan kaum difabel 3 orang yang mengikuti pelatihan di Yayasan Balai Karya Berkat. Di bawah ini merupakan Tabel 5 yang berisi daftar narasumber:

Tabel 5. Daftar Narasumber

No.	Nama Narasumber	Posisi
1.	Ibu Yeanny	Pengurus Yayasan Balai Karya Berkat
2.	Ibu Dynna	Pengurus Yayasan Balai Karya Berkat
3.	Ibu Hana	Pengurus Yayasan Balai Karya Berkat
4.	Ibu Suci	Karyawan Balai Karya Berkat

*Praktik Kewirausahaan Sosial Berbasis Pelayanan kepada Para Difabel untuk Membentuk Insan Mandiri
(Studi Kasus pada Yayasan Balai Karya Berkat di Getasan, Kabupaten Semarang)*

(Timotius, et al.)

5.	Ibu Sumarni	Karyawan Balai Karya Berkat
6.	Ibu Warti	Karyawan Balai Karya Berkat
7.	Ibu Retno	Konsumen Balai Karya Berkat
8.	Ibu Endang	Konsumen Balai Karya Berkat
9.	Ibu Maya	Konsumen Balai Karya Berkat
10.	Ibu Jumini	Difabel Peserta Pelatihan
11.	Bapak Azam	Difabel Peserta Pelatihan
12.	Ibu Hartatik	Difabel Peserta Pelatihan

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang dikumpulkan melalui metode wawancara dan dokumentasi secara langsung di lapangan. Penyusunan panduan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan perpaduan antara kajian teoretis dan kebutuhan data lapangan. Adapun panduan wawancara tercantum dalam Tabel 6 di bawah ini:

Tabel 6. Panduan Wawancara

No.	Responden	Pertanyaan
1.	Pengurus Yayasan Balai Karya Berkat	<p>Apa motivasi utama Anda mendirikan Yayasan Balai Karya Berkat?</p> <p>Bagaimana Anda merumuskan visi dan misi yayasan ini, khususnya dalam konteks difabel?</p> <p>Apa saja faktor yang paling mendorong kelancaran praktik di kewirausahaan sosial di yayasan ini?</p> <p>Apa tantangan terbesar yang dihadapi yayasan dalam mengembangkan program pelatihan difabel?</p> <p>Bagaimana yayasan menjalin kerja sama dengan pihak eksternal (pemerintah, swasta, komunitas)?</p> <p>Pendekatan apa yang dipakai untuk memastikan layanan dapat diakses oleh semua orang, termasuk penyandang disabilitas?</p> <p>Bagaimana Anda mengevaluasi keberhasilan program-program yang telah dijalankan?</p> <p>Apakah ada sumber pendanaan tetap? Bagaimana pengelolaan dana dilakukan untuk mendukung program sosial?</p> <p>Bagaimana yayasan mengukur dampak sosial dari praktik kewirausahaan yang dilakukan?</p> <p>Apakah rencana jangka panjang yayasan dalam mengembangkan kewirausahaan sosial bagi difabel?</p>
2.	Karyawan Balai Karya Berkat	<p>Apa yang membuat Anda tertarik bekerja di yayasan ini?</p> <p>Apa saja tugas dan tanggung jawab Anda sehari-hari?</p> <p>Bagaimana proses kerja Anda mendukung pelaksanaan pelatihan bagi difabel?</p>

No.	Responden	Pertanyaan
		<p>Apa tantangan yang sering Anda hadapi dalam menjalankan program?</p> <p>Bagaimana Anda menilai kesiapan dan semangat para peserta difabel dalam pelatihan?</p> <p>Apa inovasi yang pernah Anda lakukan untuk meningkatkan efektivitas pelatihan?</p> <p>Bagaimana cara Anda berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta pelatihan?</p> <p>Sejauh mana Anda merasa dihargai atau diberdayakan dalam organisasi ini?</p> <p>Bagaimana peran Anda dalam menjaga kualitas produk hasil karya peserta?</p> <p>Apa pendapat Anda tentang dampak program ini terhadap kehidupan para peserta?</p>
3.	Konsumen Produk Balai Karya Berkat	<p>Dari mana Anda pertama kali mengetahui produk Balai Karya Berkat?</p> <p>Apa yang membuat Anda tertarik untuk membeli produk dari yayasan ini?</p> <p>Bagaimana Anda menilai kualitas dan keunikan produk yang Anda beli?</p> <p>Apakah Anda mengetahui bahwa produk ini dibuat oleh penyandang disabilitas?</p> <p>Apakah latar belakang sosial pembuat produk memengaruhi keputusan Anda untuk membeli?</p> <p>Bagaimana pengalaman Anda dalam menggunakan produk dari yayasan ini?</p> <p>Apakah Anda melihat nilai tambah dari sisi sosial saat membeli produk ini?</p> <p>Apakah Anda pernah merekomendasikan produk ini kepada orang lain? Mengapa?</p> <p>Apa harapan Anda terhadap produk atau layanan dari yayasan ini ke depan?</p> <p>Menurut Anda, apa peran konsumen dalam mendukung usaha sosial seperti Balai Karya Berkat?</p> <p>Bagaimana Anda mengetahui tentang pelatihan di Yayasan Balai Karya Berkat?</p> <p>Apa alasan utama Anda mengikuti pelatihan ini?</p> <p>Apa kesulitan yang Anda hadapi saat awal mengikuti program?</p> <p>Apa saja keterampilan yang sudah Anda pelajari selama pelatihan?</p>

No.	Responden	Pertanyaan
4.	Kaum Difabel yang mengikuti pelatihan	Bagaimana hubungan Anda dengan instruktur dan peserta lainnya? Apakah Anda merasa program ini memperhatikan kebutuhan khusus Anda? Bagaimana pelatihan ini memengaruhi rasa percaya diri Anda? Apakah Anda sudah pernah menjual produk atau hasil karya sendiri setelah pelatihan? Apa harapan Anda setelah menyelesaikan pelatihan ini? Menurut Anda, bagaimana pelatihan ini membantu Anda menjadi lebih mandiri secara ekonomi? Menurut Anda, bagaimana pelatihan ini membantu Anda menjadi lebih mandiri secara sosial? Menurut Anda, bagaimana pelatihan ini membantu Anda menjadi secara lingkungan?

Teknik Analisis

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan setelah proses pengumpulan data, dan model analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Tahapan analisis data terdiri dari berbagai kegiatan, seperti analisis pra- lapangan dan analisis data di lapangan, serta berbagai metode yang digunakan untuk menguji keabsahan data. Beberapa cara yang diterapkan antara lain: (1) Uji Kredibilitas, bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian menggambarkan fenomena yang dipelajari dan dapat dipercaya (Ramadhani & Trisnaningsih, 2022). Teknik yang digunakan dalam uji kredibilitas adalah Triangulasi dimana menggunakan berbagai sumber data, metode, atau teori untuk membandingkan dan memverifikasi temuan penelitian (Fusch & Ness, 2015). (2) Uji *Dependability*, mengacu pada stabilitas dan konsistensi data dalam berbagai kondisi (Ramadhani & Trisnaningsih, 2022). Cara yang digunakan untuk menguji *Dependability* adalah *Audit Trail* dimana dokumentasi lengkap seluruh proses penelitian, termasuk transkrip wawancara dan catatan lapangan (Nowell et al., 2017). (3) Uji *Confirmability*, bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian bersumber dari data yang diperoleh, bukan dari subjektivitas peneliti (Ramadhani & Trisnaningsih, 2022). Teknik yang digunakan adalah *Audit Trail* yang menyediakan catatan sistematis yang memungkinkan pihak lain untuk menelusuri langkah-langkah penelitian dan mengevaluasi validitas hasil (Nowell et al., 2017), serta Triangulasi Data yang menggunakan berbagai sumber daya dan metode analisis guna memastikan bahwa temuan penelitian tidak dipengaruhi oleh bias peneliti (Fusch & Ness, 2015).

Peneliti akan memperoleh data melalui beberapa aktivitas analisis data, yaitu (1) *Data reduction*; (2) *Data display*; (3) *Conclusion drawing/verification*. Pada tahap *reduction*, peneliti akan merangkum hal-hal yang mungkin penting dan relevan dengan masalah yang akan diteliti, dan pada tahap *display*, peneliti akan memahami apa yang terjadi sehingga mereka dapat mempersiapkan langkah-langkah selanjutnya, yang merupakan *Conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2016). Dengan demikian, metode analisis data Miles dan Huberman digunakan dalam penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis data selama proses pengumpulan data, yaitu selama wawancara, sehingga peneliti dapat

Praktik Kewirausahaan Sosial Berbasis Pelayanan kepada Para Difabel untuk Membentuk Insan Mandiri
(Studi Kasus pada Yayasan Balai Karya Berkat di Getasan, Kabupaten Semarang)

(Timotius, et al.)

menganalisis jawaban dari narasumber jika mereka tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Yayasan Balai Karya Berkat

Yayasan Balai Karya Berkat merupakan lembaga sosial yang berlokasi di Desa Sumogawe, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Lembaga ini berdiri sebagai wadah pemberdayaan bagi penyandang disabilitas agar mampu hidup mandiri melalui pelatihan keterampilan dan kegiatan kewirausahaan sosial. Untuk memahami bagaimana yayasan menjalankan aktivitas sosial dan ekonominya, model bisnis yayasan dapat dijelaskan menggunakan pendekatan *Business Model Canvas* (BMC).

Business Model Canvas		Designed for: Yayasan Balai Karya Berkat	Designed by: Darlene	Date: 27/11/25	Version: 1.0
Key Partners	Key Activities	Value Propositions	Customer Relationships	Customer Segments	
<ul style="list-style-type: none"> - Pemerintah daerah dan dinas sosial - Gereja dan komunitas lokal 	<ul style="list-style-type: none"> - Pelatihan keterampilan - Produksi dan pemasaran produk - Pendampingan usaha bagi peserta pasca pelatihan 	<ul style="list-style-type: none"> - Pelatihan keterampilan bagi difabel - Pendampingan kewirausahaan sosial untuk meningkatkan kemandirian ekonomi - Produk berkualitas dari karya difabel dengan nilai sosial 	<ul style="list-style-type: none"> - Pendampingan intensif dan berkelanjutan bagi peserta - Edukasi konsumen tentang nilai sosial produk karya difabel 	<ul style="list-style-type: none"> - Penyandang disabilitas sebagai penerima manfaat utama - Masyarakat umum sebagai pembeli produk hasil karya peserta - Komunitas lokal dan mitra yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan 	
	Key Resources		Channels		
	<ul style="list-style-type: none"> - Fasilitas pelatihan - Tenaga pelatih dan instruktur - Peralatan dan bahan baku produksi - Sumber daya manusia dalam pengelolaan program 		<ul style="list-style-type: none"> - Pelatihan tatap muka di yayasan - Media sosial - Pameran UMKM atau bazar kerajinan - Jaringan gereja, komunitas, dan mitra lokal - Penjualan langsung di lokasi yayasan 		
Cost Structure		Revenue Streams			
<ul style="list-style-type: none"> - Biaya pelatihan dan honor instruktur - Pengadaan bahan baku dan peralatan produksi - Biaya operasional harian yayasan - Promosi dan pemasaran produk 		<ul style="list-style-type: none"> - Penjualan produk hasil karya peserta pelatihan - Donasi individu dan organisasi - Dukungan dana dari mitra eksternal (gereja, komunitas, dan lembaga sosial) 			

Gambar 2. Business Model Canvas Yayasan Balai Karya Berkat

Melalui pendekatan *Business Model Canvas*, model bisnis Yayasan Balai Karya Berkat terlihat berfungsi sebagai kombinasi antara misi sosial dan keberlanjutan ekonomi. Pemetaan ini membantu menjelaskan bagaimana yayasan mengelola sumber daya, memperoleh pendapatan, dan mengembangkan strategi untuk menjangkau pasar yang lebih luas dengan mempertahankan fokus pada pemberdayaan penyandang disabilitas. Tujuan utama pendirian yayasan ini adalah membekali para difabel dengan keterampilan, kemampuan kerja serta menumbuhkan kepercayaan diri agar mereka dapat berdaya secara ekonomi maupun sosial.

Praktik Kewirausahaan Sosial Berbasis Pelayanan kepada Para Difabel untuk Membentuk Insan Mandiri
(Studi Kasus pada Yayasan Balai Karya Berkat di Getasan, Kabupaten Semarang)

(Timotius, et al.)



Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus yayasan, pendirian Balai Karya Berkat berawal dari keprihatinan terhadap kondisi para difabel dan kebutuhan akan lembaga yang mampu mempersiapkan masa depan mereka. Pengurus menjelaskan bahwa gagasan ini muncul dari pengamatan terhadap banyak orang tua difabel yang merasa khawatir akan nasib anak-anak mereka setelah mereka tiada.

“Motivasi utamanya berawal dari kebutuhan di lapangan, banyak dari orangtua yang memiliki anak-anak difabel, khawatir akan kehidupan anak-anaknya setelah mereka meninggal, bagaimana dengan masa depan anaknya. Gagasannya mempersiapkan anak-anak difabel agar bisa mandiri secara ekonomi. Caranya dengan melengkapi mereka dengan keterampilan-keterampilan yang bisa berguna bagi kehidupannya.” (Yeanny, pengurus yayasan, wawancara, 10 Oktober 2025)

Dalam perumusan visi dan misi, yayasan menekankan pentingnya kemandirian dan pemberdayaan difabel. Tujuan ini diwujudkan melalui kegiatan pelatihan kerja, pendampingan usaha, dan penguatan kapasitas sosial bagi para peserta.

“Visi Misi: memandirikan dan memberdayakan disabilitas agar bisa hidup mandiri secara ekonomi maupun sosial, serta membantu keluarga mereka supaya tidak khawatir lagi dengan masa depan anak-anaknya.”

(Yeanny, pengurus yayasan, wawancara, 10 Oktober 2025)

Dalam pelaksanaannya, yayasan menjalankan berbagai program pelatihan keterampilan seperti menjahit, membatik, dan membuat produk kerajinan. Pelatihan dilakukan dengan pendekatan praktik langsung agar peserta dapat belajar sambil bekerja. Menurut salah satu karyawan, pendekatan tersebut terbukti efektif meningkatkan keterampilan peserta.

“Mendukung aksesibilitas seperti saat pelatihan diadakan. Kami bantu siapkan alat, bahan, tempat, konsumsi buat para difabel dan ikut membantu memastikan kegiatan berjalan lancar.”

(Sumarni, karyawan, wawancara, 10 Oktober 2025)

Yayasan juga berperan dalam pemasaran produk hasil karya para peserta pelatihan. Produk-produk tersebut antara lain tas kain, kerajinan tangan, serta berbagai hasil karya kreatif lainnya yang dijual melalui bazar, pameran, maupun kedai yang dikelola yayasan. Konsumen menyatakan bahwa kualitas produk yang dihasilkan sangat baik serta memiliki nilai sosial yang tinggi.

“Produk handmade dan dibuat oleh staff yang memiliki keterbatasan, tetapi tetap semangat bekerja dan menghasilkan produk yang bagus.”

(Maya, konsumen, wawancara, 11 Oktober 2025)

Selain menghasilkan produk bernilai ekonomi, yayasan juga memberikan dampak sosial yang signifikan bagi para peserta difabel. Melalui pelatihan, mereka memperoleh pengalaman baru, keterampilan, serta kepercayaan diri untuk berkarya.

*Praktik Kewirausahaan Sosial Berbasis Pelayanan kepada Para Difabel untuk Membentuk Insan Mandiri
(Studi Kasus pada Yayasan Balai Karya Berkat di Getasan, Kabupaten Semarang)*

(Timotius, et al.)



“Awalnya saya minder, namun dengan adanya pelatihan di sini, saya jadi percaya diri karena punya keterampilan sekalipun sebagai difabel. Banyak yang setelah lulus dari pelatihan, tidak menganggur saja di rumah.” (Azam, difabel peserta pelatihan, wawancara, 11 Oktober 2025)

Dalam upaya memperluas jangkauan program, yayasan juga menjalin kerja sama dengan berbagai pihak seperti Dinas Sosial, gereja, dan komunitas sosial. Kerja sama ini mencakup pendanaan, pelatihan, serta pemasaran hasil karya peserta.

“Kami aktif bekerja sama dengan berbagai pihak, seperti Dinas Sosial, bahkan pernah dipercaya menjadi pelatih di kegiatan mereka. Selain itu, kami biasanya diundang dalam pameran atau kegiatan demonstrasi membuat oleh lembaga lain. Dengan STT Sangkakala pun kami memiliki MoU untuk saling mendukung dalam kegiatan seperti pameran dan event sosial.”
(Hana, pengurus yayasan, wawancara, 17 Oktober 2025)

“Sudah dilakukan kerja sama dengan desa, kelurahan, kecamatan setempat, Dinas Sosial, komunitas lain dengan kolaborasi program, support pelatih, dana, dan lain-lain.”
(Dynna, pengurus yayasan, wawancara, 15 Oktober 2025)

Secara keseluruhan, Yayasan Balai Karya Berkat berfungsi sebagai lembaga kewirausahaan sosial berbasis pelayanan yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan difabel melalui kegiatan ekonomi produktif. Dengan mengintegrasikan pelatihan keterampilan, pendampingan, serta kerja sama lintas sektor, yayasan ini berupaya menciptakan insan-insan difabel yang mandiri, berdaya, dan percaya diri dalam menghadapi kehidupan sosial maupun ekonomi di masyarakat.

Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Praktik Kewirausahaan Sosial

Pelaksanaan praktik kewirausahaan sosial di Yayasan Balai Karya Berkat dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal maupun eksternal. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus, karyawan, konsumen, dan kaum difabel peserta pelatihan, ditemukan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendorong keberhasilan program sekaligus beberapa hambatan yang dihadapi dalam penerapannya.

1. Faktor Pendorong Praktik Kewirausahaan Sosial

Salah satu faktor utama yang mendorong kelancaran praktik kewirausahaan sosial di Yayasan Balai Karya Berkat adalah adanya **dukungan-dukungan dari berbagai pihak** serta **komitmen kuat pengurus** untuk memberdayakan difabel.

“Yang menjadi faktor paling penting adalah dukungan dana. Kalau ada dana, praktik-praktik pelatihan pasti lancar.” (Yeanny, pengurus yayasan, wawancara, 10 Oktober 2025)

“Peran instruktur atau pelatih dan promosi lewat sosial media juga sangat berpengaruh.”
(Hana, pengurus yayasan, wawancara, 17 Oktober 2025)

Praktik Kewirausahaan Sosial Berbasis Pelayanan kepada Para Difabel untuk Membentuk Insan Mandiri
(Studi Kasus pada Yayasan Balai Karya Berkat di Getasan, Kabupaten Semarang)

(Timotius, et al.)



Selain **dukungan finansial, semangat dan motivasi** para peserta pelatihan menjadi faktor pendorong yang signifikan. Para karyawan mengakui bahwa antusiasme peserta sangat tinggi dalam mengikuti setiap kegiatan pelatihan.

“Semangat sekali. Dari angka 1-100, dinilai angka 100 karena mereka ingin hasil yang mereka dapat dari pelatihan itu maksimal.” (Suci, karyawan, wawancara, 10 Oktober 2025)

“Semangat, dari angka 1-100, dinilai angka 90 untuk antusias dan semangatnya dalam ikut pelatihan. Yang dulu awalnya tidak bisa membatik, sekarang sudah lancar membatik.”
(Sumarni, karyawan, wawancara, 10 Oktober 2025)

Konsumen juga berperan dalam mendukung kegiatan kewirausahaan sosial melalui pembelian produk hasil karya difabel. **Dukungan moral dari masyarakat** menciptakan nilai sosial yang memperkuat motivasi yayasan untuk terus berinovasi.

“Peran konsumen yaitu mendorong para difabel untuk terus berkarya, karena kalau tidak ada konsumen, maka produk tidak laku dijual. Pentingnya para konsumen ini bisa memberikan support kepada mereka untuk terus berkarya dan mengembangkan keterampilan-keterampilan. Saya percaya dibalik setiap kelemahan pasti Tuhan berikan sesuatu yang bernilai tinggi.”
(Endang, konsumen, wawancara, 11 Oktober 2025)

“Konsumen sangat berperan karena konsumen akan membagikan pengalaman membeli, kepuasan dan nilai sosial ke sesama konsumen lain. Ini akan membuat produk ini semakin dikenal dan berkembang.”
(Retno, konsumen, wawancara, 16 Oktober 2025)

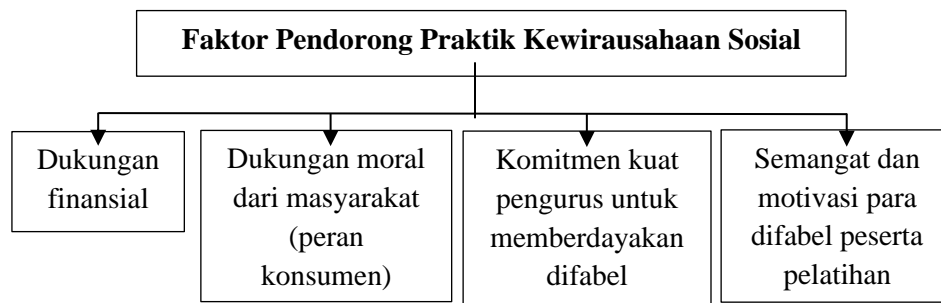
Selain dukungan masyarakat, faktor pendorong lainnya berasal dari **motivasi pribadi para peserta pelatihan**. Para difabel mengikuti pelatihan dengan keinginan kuat untuk meningkatkan keterampilan dan memperoleh penghasilan sendiri.

“Biar tambah ilmu, keterampilan, memperluas relasi atau tambah teman.”
(Jumini, difabel peserta pelatihan, wawancara, 10 Oktober 2025)

“Menambah wawasan, keterampilan.”
(Hartatik, difabel peserta pelatihan, wawancara, 11 Oktober 2025)

Berdasarkan hal di atas, maka faktor pendorong praktik kewirausahaan sosial dapat digambarkan sebagai berikut:

Praktik Kewirausahaan Sosial Berbasis Pelayanan kepada Para Difabel untuk Membentuk Insan Mandiri
(Studi Kasus pada Yayasan Balai Karya Berkat di Getasan, Kabupaten Semarang)
(Timotius, et al.)



Gambar 3. Faktor Pendorong Praktik Kewirausahaan Sosial

Hasil temuan ini menunjukkan bahwa faktor pendorong dalam praktik kewirausahaan sosial di Yayasan Balai Karya Berkat sejalan dengan hasil penelitian Mulyaningsih (2021) yang menekankan pentingnya dukungan ekosistem serta komitmen sosial dari seluruh pihak yang terlibat. Dorongan internal peserta dan motivasi sosial pengurus menjadi aspek penting untuk mempertahankan keberlanjutan program.

2. Faktor Penghambat Praktik Kewirausahaan Sosial

Meskipun pelaksanaan program berjalan dengan baik, Yayasan Balai Karya Berkat masih menghadapi beberapa kendala yang dapat menghambat optimalisasi kegiatan kewirausahaan sosial. Salah satu hambatan utama adalah **keterbatasan pendanaan, waktu, dan tenaga pengurus** juga menjadi kendala dalam mengembangkan program secara lebih luas.

“Sumber pendanaan tetap belum ada, pengelolaan dana dilakukan oleh pengurus berdasarkan kebutuhan dan ketersediaan dana, kemudian keterbatasan pengurus untuk memikirkan program mengingat kesibukan masing-masing pengurus.”

(Dynna, pengurus yayasan, wawancara, 15 Oktober 2025)

“Tidak ada sumber pendanaan tetap. Kalau keuangan yayasan, mencari dana atau dari donatur, namun bukan donatur tetap.”

(Yeanny, pengurus yayasan, wawancara, 10 Oktober 2025)

Dari sisi pelaksanaan kegiatan, beberapa karyawan juga menghadapi **kendala teknis dan beban kerja yang tinggi** ketika kegiatan berlangsung bersamaan dengan kunjungan tamu atau pameran.

“Sibuk sekali saat ada tamu banyak, karena keterbatasan yang ada, maka agak lambat.” (Warti, karyawan, wawancara, 10 Oktober 2025)

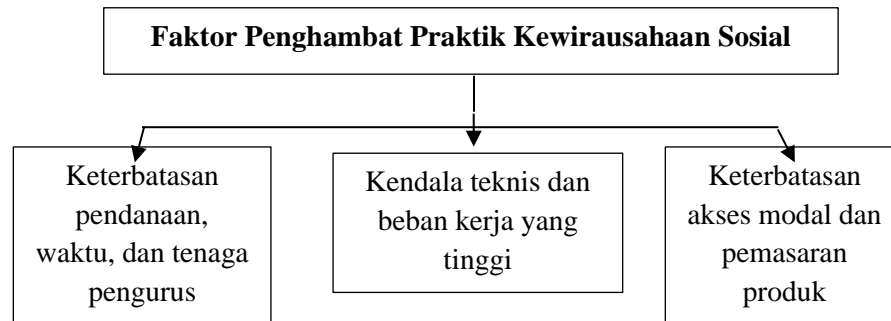
“Tantangan banyak, salah satunya kurang kerja sama antar karyawan.”

(Sumarni, karyawan, wawancara, 10 Oktober 2025)

Selain itu, **keterbatasan akses modal dan pemasaran produk** juga menjadi hambatan yang dihadapi yayasan. Dukungan eksternal masih belum merata dan keberlanjutan kerja sama dengan pihak luar belum sepenuhnya stabil.

“Untuk usaha, kalau banyak tamu atau rombongan yang datang, maka produk buatan difabel lebih cepat laku.” (Yeanny, pengurus yayasan, wawancara, 10 Oktober 2025)

Berdasarkan hal di atas, maka gambar faktor penghambat praktik kewirausahaan sosial adalah sebagai berikut:



Gambar 4. Faktor Penghambat Praktik Kewirausahaan Sosial

Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian Rohmah (2019) dan Ngah et al., (2023) bahwa faktor penghambat utama dalam kewirausahaan sosial bagi difabel meliputi keterbatasan modal, sumber daya manusia, dan dukungan pemerintah. Tantangan ini menuntut yayasan untuk terus memperkuat kolaborasi, inovasi, dan strategi pendanaan agar kegiatan pemberdayaan dapat berkelanjutan.

Berdasarkan temuan lapangan, penentuan faktor yang paling dominan dilakukan dengan melihat frekuensi kemunculan isu dalam wawancara serta konsistensi penekanan narasumber terhadap faktor tertentu. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendorong yang paling dominan di Yayasan Balai Karya Berkat adalah motivasi sosial, dukungan eksternal, dan semangat para difabel peserta pelatihan. Sementara itu, faktor penghambat utamanya mencakup keterbatasan pendanaan serta tantangan teknis dalam pelaksanaan kegiatan.

Praktik Kewirausahaan Sosial Berbasis Pelayanan bagi Difabel

Praktik kewirausahaan sosial berbasis pelayanan di Yayasan Balai Karya Berkat dilaksanakan dalam bentuk kegiatan **pelatihan, pendampingan, serta pengelolaan usaha** yang melibatkan secara langsung para penyandang disabilitas. Semua kegiatan dirancang agar peserta tidak hanya memiliki keterampilan teknis, tetapi juga nilai pelayanan dan kebersamaan dalam seluruh proses.

Praktik kewirausahaan sosial yang dilakukan di yayasan berawal dari kegiatan pelatihan yang **dirancang sesuai kemampuan peserta**. Kegiatan pelatihan dilakukan dengan pendampingan langsung dari para pengurus dan karyawan yayasan. Selain pelatihan, yayasan juga **menyediakan berbagai fasilitas pendukung** agar para peserta difabel merasa nyaman dan tidak memikirkan biaya.



“Alat, bahan yang digunakan untuk pelatihan, konsumsi dan tempat tinggal semua ditanggung oleh yayasan, jadi tidak ada biaya yang dibebankan ke para difabel.”
(Yeanny, pengurus yayasan, wawancara, 10 Oktober 2025)

“Menyiapkan konsumsi buat para difabel selama pelatihan dan membantu para difabel ketika ada yang diperlukan.”
(Suci, karyawan, wawancara, 10 Oktober 2025)

Para peserta difabel sendiri merasakan manfaat dari kegiatan pelatihan dan pendampingan ini. Mereka menyatakan bahwa program yayasan membantu keterampilan baru dan menumbuhkan rasa percaya diri.

“Percaya diri meningkat karena awalnya merasa minder, namun ternyata tidak sendiri, tapi banyak teman yang lain juga merasakan hal yang sama.”
(Hartatik, difabel peserta pelatihan, wawancara, 11 Oktober 2025)

Kegiatan kewirausahaan sosial di yayasan juga mencakup **proses produksi dan pemasaran hasil karya** para peserta difabel. Produk yang dihasilkan seperti tas kain motif batik, kerajinan tangan yang dipasarkan melalui pameran, serta toko yang dikelola yayasan.

“Membatik, membuat bubuk kopi dari biji kopi, membuat masker wajah dari bahan alami seperti daun kelor, lidah buaya, coklat, asam jawa.”
(Jumini, difabel peserta pelatihan, wawancara, 10 Oktober 2025)

Kegiatan kewirausahaan sosial berbasis pelayanan ini juga menjadi sarana bagi peserta untuk **mengembangkan relasi**. Melalui interaksi dalam kegiatan, peserta belajar saling menghargai dan menumbuhkan rasa percaya diri sebagai bagian dari masyarakat produktif.

“Hubungan dengan para peserta baik, saling mengenal satu sama lain.”
(Jumini, difabel peserta pelatihan, wawancara, 10 Oktober 2025)

“Dengan peserta-peserta lainnya tidak yang seperti formal, ya santai saja.”
(Azam, difabel peserta pelatihan, wawancara, 11 Oktober 2025)

Tahap evaluasi dalam praktik kewirausahaan sosial berbasis pelayanan di Yayasan Balai Karya Berkat berfungsi untuk menilai sejauh mana kegiatan pelatihan memberikan dampak terhadap **perubahan kepercayaan diri** serta kemandirian ekonomi para difabel peserta pelatihan. Berdasarkan hasil wawancara, pengurus menilai bahwa perubahan rasa percaya diri peserta menjadi salah satu indikator utama keberhasilan program. Para difabel peserta pelatihan yang awalnya ragu kini menunjukkan keberanian untuk berinteraksi dan menampilkan hasil karya mereka kepada masyarakat.

“Kalau mereka bisa menggunakan keterampilan mereka setelah pelatihan berjalan dengan baik, berarti programnya berhasil. Kalau mereka termotivasi untuk mau bekerja, mandiri, itu sudah termasuk suatu keberhasilan.” (Yeanny, pengurus yayasan, wawancara, 10 Oktober 2025)

Selain aspek kepercayaan diri, evaluasi juga difokuskan pada **dampak ekonomi** yang dirasakan peserta setelah mengikuti pelatihan. Para difabel peserta pelatihan mengakui bahwa keterampilan yang mereka peroleh telah memberikan peluang **untuk memperoleh penghasilan sendiri**. Melalui hasil karya seperti batik, para difabel mampu memenuhi kebutuhan pribadi mereka.

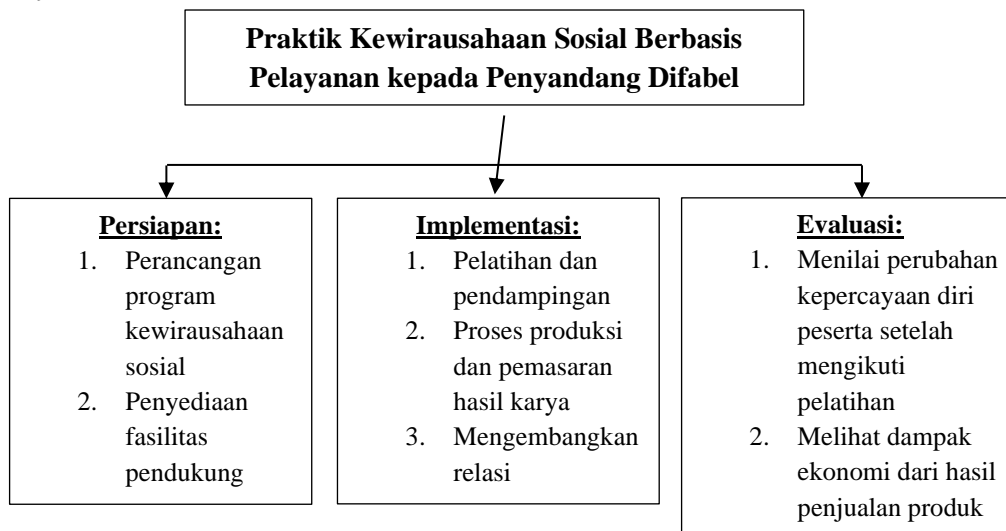
“Sangat membantu, karena dari pelatihan ini sudah bisa menghasilkan penghasilan sendiri.”
(Jumini, difabel peserta pelatihan, wawancara, 10 Oktober 2025)

“Lumayan, istilahnya saya bisa memenuhi kebutuhan saya, karena memiliki keterampilan setelah pelatihan ini.” (Azam, difabel peserta pelatihan, wawancara, 11 Oktober 2025)

“Membantu sekali, karena bisa menjual hasil batik.”
(Hartatik, difabel peserta pelatihan, wawancara, 11 Oktober 2025)

Berdasarkan hal tersebut, para difabel peserta pelatihan menunjukkan bahwa pelatihan yang dilakukan yayasan memberikan hasil nyata terhadap peningkatan kemampuan ekonomi dan kemandirian finansial. Peserta tidak hanya mendapatkan keterampilan teknis, tetapi juga merasakan manfaat langsung berupa penghasilan dari hasil penjualan produk mereka.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa praktik kewirausahaan sosial di Yayasan Balai Karya Berkat tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga mengandung nilai-nilai pemberdayaan sosial.



Gambar 5. Praktik Kewirausahaan Sosial Berbasis Pelayanan kepada Penyandang Difabel

Praktik Kewirausahaan Sosial Berbasis Pelayanan kepada Para Difabel untuk Membentuk Insan Mandiri
(Studi Kasus pada Yayasan Balai Karya Berkat di Getasan, Kabupaten Semarang)

(Timotius, et al.)

Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep kewirausahaan sosial berbasis pelayanan sebagaimana dijelaskan oleh Dacin et al., (2010), di mana kegiatan ekonomi dilakukan bukan semata untuk memperoleh keuntungan finansial, melainkan menciptakan nilai sosial melalui pelayanan terhadap kelompok disabilitas. Penelitian lain pada *Empower Academy* di Malang juga mengungkapkan bahwa program inkubasi bisnis inklusif yang dilakukan oleh komunitas *sociopreneur* muda dapat meningkatkan kemampuan usaha, kepercayaan diri, dan akses pemasaran bagi penyandang disabilitas yang mengikuti pelatihan (Iswanto, 2023). Penelitian pada program kewirausahaan yang tergabung dalam organisasi pekerja sosial untuk penyandang disabilitas tuli yakni GERKATIN (Gerakan Kesejahteraan untuk Tuna Rungu Indonesia) menunjukkan bahwa intervensi kewirausahaan yang dilakukan oleh asosiasi sosial nirlaba bagi penyandang disabilitas tuli mampu meningkatkan kemandirian ekonomi, membuka peluang kerja, dan memperluas jejaring sosial para anggotanya (Ayu, 2021).

Berbagai temuan tersebut menegaskan bahwa model kewirausahaan sosial tidak hanya dijalankan oleh yayasan, tetapi juga oleh komunitas, lembaga nirlaba, maupun *social enterprise independent*. Dengan demikian, praktik kewirausahaan sosial berbasis pelayanan di Yayasan Balai Karya Berkat memiliki relevansi dan kesetaraan dengan berbagai praktik pemberdayaan difabel yang dilakukan lembaga lain, sekaligus menunjukkan bahwa membangun model pemberdayaan yang menyeluruh, menggabungkan pelatihan keterampilan, dukungan sosial, dan nilai spiritual pelayanan, yang secara nyata berkontribusi pada peningkatan kemandirian dan kesejahteraan penyandang disabilitas.

Dampak Praktik Kewirausahaan terhadap Kemandirian Difabel

Kegiatan kewirausahaan sosial yang dijalankan oleh Yayasan Balai Karya Berkat memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemandirian para penyandang disabilitas. Dampak tersebut tidak hanya terlihat pada aspek ekonomi, tetapi juga pada peningkatan kepercayaan diri, motivasi, dan partisipasi sosial para peserta pelatihan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan yang konsisten, para difabel mampu memperoleh keterampilan baru yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan tersebut memberikan peluang bagi mereka untuk memperoleh penghasilan secara mandiri, baik melalui kegiatan produksi di yayasan maupun usaha pribadi.

“Sudah pernah menjual hasil produk yaitu batik, dan bahkan rutin dijual.”
(Azam, difabel peserta pelatihan, wawancara, 11 Oktober 2025)

“Sudah pernah dijual saat kegiatan PKK itu mendapat pesanan sebanyak 20 kain batik.”
(Hartatik, difabel peserta pelatihan, wawancara, 11 Oktober 2025)

Selain aspek ekonomi, dampak lain yang menonjol adalah peningkatan kepercayaan diri dan rasa percaya bahwa penyandang disabilitas juga memiliki kemampuan yang sama dengan masyarakat lainnya.

“Dulunya minder, sekarang lebih percaya diri. Program pelatihan pun juga memperhatikan kebutuhan khusus masing-masing peserta, ya dengan harapan biar bisa mempunyai keterampilan sendiri walaupun memiliki keterbatasan.” (Jumini, difabel peserta pelatihan, wawancara, 10 Oktober 2025)

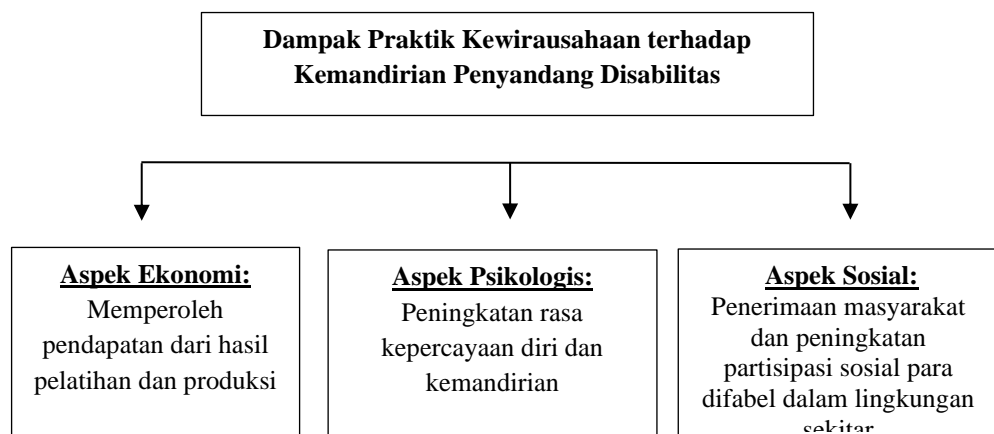
“Dampak sosial terlihat dari perubahan di masyarakat dan peserta sendiri. Ketika hasil karya difabel mulai diterima dan diminati banyak orang, berarti ada kemajuan.”
(Hana, pengurus yayasan, wawancara, 17 Oktober 2025)

Dari perspektif konsumen, kegiatan ini juga memberikan dampak sosial yang luas. Melalui pembelian produk hasil karya difabel, masyarakat secara tidak langsung mendukung kemandirian para peserta pelatihan.

“Kalau semakin sering kita membeli produk dari Balai Karya Berkat, berarti income mereka juga semakin bertambah sehingga mereka akan tetap terus berkarya semakin lebih lagi.”
(Maya, konsumen, wawancara, 11 Oktober 2025)

“Saya menghargai betapa luar biasa karya teman-teman difabel yang membuatnya. Dikerjakan dengan teliti dan tekun.” (Retno, konsumen, wawancara, 16 Oktober 2025)

Secara keseluruhan, hasil wawancara dari seluruh kelompok narasumber menunjukkan bahwa praktik kewirausahaan sosial berbasis pelayanan di Yayasan Balai Karya Berkat telah memberikan dampak nyata, yaitu (1) **aspek ekonomi**, kemampuan peserta untuk memperoleh pendapatan dari hasil pelatihan dan produksi; (2) **aspek psikologis**, berupa peningkatan rasa kepercayaan diri dan kemandirian; (3) **aspek sosial**, berupa penerimaan masyarakat dan peningkatan partisipasi sosial para difabel dalam lingkungan sekitar.



Gambar 6. Dampak Praktik Kewirausahaan terhadap Kemandirian Penyandang Disabilitas

Dengan demikian, kegiatan kewirausahaan sosial berbasis pelayanan yang dijalankan oleh Yayasan Balai Karya Berkat telah berhasil mewujudkan tujuan utamanya, yaitu menciptakan insan-insan difabel yang mandiri secara ekonomi, percaya diri secara sosial, dan mampu menjadi bagian aktif dalam kehidupan masyarakat.

Konstruksi Praktik Kewirausahaan Sosial Berbasis Pelayanan untuk Membentuk Insan Mandiri

Konstruksi praktik kewirausahaan sosial berbasis pelayanan merupakan pendekatan strategis yang mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan, pemberdayaan, dan keberlanjutan dalam proses penciptaan nilai ekonomi dan sosial. Melalui model ini, praktik kewirausahaan tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga dirancang untuk membentuk insan yang mandiri, berdaya, dan mampu berkontribusi secara aktif dalam masyarakat. Fokus pada pelayanan sebagai inti dari praktik ini memungkinkan terciptanya ekosistem inklusif yang mendorong partisipasi kelompok rentan, seperti difabel dalam pembangunan ekonomi lokal. Dengan demikian, konstruksi ini menjadi fondasi penting dalam merancang program-program kewirausahaan yang berdampak luas dan berkelanjutan.

Praktik kewirausahaan sosial difabel semakin relevan sebagai pendekatan pemberdayaan yang berkelanjutan dan inklusif. Keberhasilannya ditopang oleh empat faktor kunci yang saling memperkuat. Pertama, **pendanaan berkelanjutan** menjadi fondasi operasional dan pengembangan program, memastikan kontinuitas pelatihan dan dukungan teknis. Kedua, **legitimasi sosial** berperan sebagai pengakuan moral dan dukungan komunitas, yang memperkuat posisi difabel sebagai aktor perubahan. Ketiga, **kepemimpinan transformatif** dari pengurus atau fasilitator mendorong perubahan sistemik melalui visi yang inklusif dan komitmen terhadap pemberdayaan. Terakhir, **motivasi internal peserta** yakni semangat dan daya juang dari individu difabel menjadi katalis utama dalam mengubah pelatihan menjadi aksi nyata dan dampak sosial. Keempat faktor ini membentuk ekosistem yang mendukung tumbuhnya kewirausahaan sosial yang adaptif, berdaya saing, dan berdampak luas.

Praktik kewirausahaan sosial kerap menghadapi tantangan struktural yang menghambat efektivitas dan skalabilitasnya. Di antaranya adalah **terbatasnya sumber daya pengurus** baik dari segi pendanaan, waktu, maupun tenaga yang berdampak langsung pada kontinuitas program. Selain itu, **kendala teknis dan tingginya beban kerja** memperlambat proses inovasi dan pendampingan, terutama dalam konteks operasional harian. Faktor lain yang krusial adalah **minimnya akses terhadap modal usaha dan saluran pemasaran**, yang membatasi ekspansi produk dan keberlanjutan bisnis sosial. Ketiga hambatan ini perlu diatasi melalui pendekatan kolaboratif, digitalisasi, dan penguatan kapasitas kelembagaan agar kewirausahaan sosial dapat tumbuh secara inklusif dan berdaya saing.

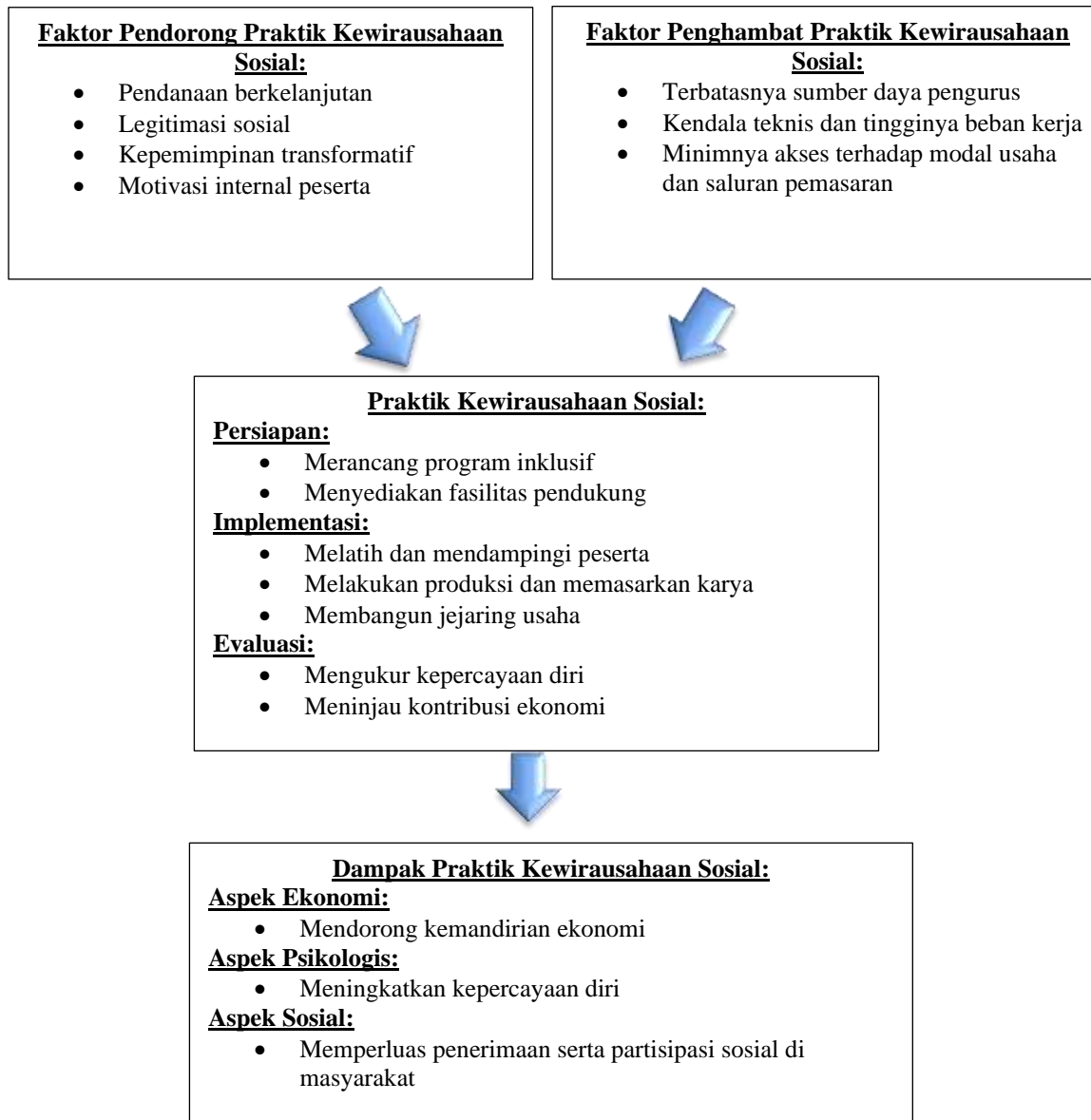
Program kewirausahaan sosial ini dimulai dengan merancang skema yang inklusif dan berkelanjutan, serta memastikan tersedianya fasilitas pendukung yang ramah difabel. Implementasinya mencakup pelatihan keterampilan dan pendampingan intensif, dilanjutkan dengan proses produksi serta pemasaran hasil karya peserta. Relasi strategis juga dikembangkan untuk memperluas jejaring dan peluang usaha. Evaluasi dilakukan dengan menilai peningkatan kepercayaan diri peserta pasca pelatihan dan mengukur dampak ekonomi dari penjualan produk sebagai indikator keberhasilan program.

Konstruksi praktik tersebut sejalan dengan praktik terbaik dalam kewirausahaan sosial sebagaimana dijelaskan dalam berbagai penelitian internasional. Studi mengenai lembaga pemberdayaan difabel di Thailand menunjukkan bahwa keberhasilan *social enterprise* bergantung pada mobilisasi

*Praktik Kewirausahaan Sosial Berbasis Pelayanan kepada Para Difabel untuk Membentuk Insan Mandiri
(Studi Kasus pada Yayasan Balai Karya Berkat di Getasan, Kabupaten Semarang)*

(Timotius, et al.)

organisasi, keterlibatan pemangku kepentingan, dan pengelolaan profit yang mendukung keberlanjutan (Keeratiphantawong, 2014). Temuan dari *Empower Academy* di Malaysia menegaskan bahwa pendekatan inklusif melalui pelatihan kewirausahaan, penyediaan akomodasi yang memadai, pendampingan, serta pola kemitraan dengan pelaku usaha kecil mampu meningkatkan akses kesempatan kerja dan taraf hidup penyandang disabilitas (Zulaikha et al., 2023).



Gambar 7. Konstruksi Praktik Kewirausahaan Sosial Berbasis Pelayanan untuk Membentuk Insan Mandiri

*Praktik Kewirausahaan Sosial Berbasis Pelayanan kepada Para Difabel untuk Membentuk Insan Mandiri
(Studi Kasus pada Yayasan Balai Karya Berkat di Getasan, Kabupaten Semarang)*

(Timotius, et al.)



Dalam praktik kewirausahaan sosial, penyandang difabel menunjukkan peningkatan kemandirian melalui tiga aspek utama. Secara ekonomi, mereka mampu menghasilkan pendapatan dari hasil pelatihan dan produksi, yang memperkuat posisi mereka sebagai pelaku usaha mandiri. Dari sisi psikologis, keterlibatan aktif dalam proses usaha meningkatkan rasa percaya diri dan memperkuat identitas personal sebagai individu yang produktif. Secara sosial, partisipasi mereka dalam kegiatan ekonomi dan komunitas mendorong penerimaan yang lebih luas dari masyarakat, sekaligus membuka ruang bagi keterlibatan sosial yang lebih bermakna dan berkelanjutan. Dengan demikian, praktik kewirausahaan sosial Yayasan Balai Karya Berkat dapat dikatakan selaras dengan praktik terbaik yang diakui secara akademik, terutama karena menggabungkan pelatihan, pendampingan, produksi, pemasaran, dan kemitraan strategis.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik kewirausahaan sosial berbasis pelayanan di Yayasan Balai Karya Berkat telah memberikan dampak signifikan bagi peningkatan kemandirian penyandang disabilitas, baik dari aspek ekonomi, psikologis, maupun sosial. Pelatihan keterampilan, pendampingan dan kegiatan produksi memungkinkan peserta memperoleh penghasilan, meningkatkan kepercayaan diri, serta memperluas partisipasi mereka dalam aktivitas masyarakat.

Faktor pendorong utama keberhasilan program mencakup dukungan finansial dan moral dari berbagai pihak, komitmen kuat pengurus yayasan, serta motivasi tinggi para peserta pelatihan. Ketiganya membentuk ekosistem sosial yang menopang keberlanjutan program. Meskipun demikian, terdapat hambatan seperti keterbatasan pendanaan, tenaga pengelola, serta tantangan teknis terkait produksi dan pemasaran. Hambatan ini menunjukkan perlunya penguatan sumber daya dan jejaring kemitraan.

Pelaksanaan program kewirausahaan sosial di Yayasan Balai Karya Berkat berlangsung melalui rangkaian kegiatan yang saling terkait, mulai dari perencanaan pelatihan, penyediaan fasilitas, implementasi produksi dan pemasaran, hingga evaluasi dampak terhadap keterampilan dan kondisi ekonomi peserta. Keseluruhan proses ini menegaskan bahwa model kewirausahaan sosial yang diterapkan Yayasan Balai Karya Berkat tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada nilai pelayanan dan pemberdayaan.

Secara keseluruhan, praktik kewirausahaan sosial di Yayasan Balai Karya Berkat terbukti efektif dalam menciptakan nilai ekonomi dan nilai sosial sekaligus, serta mampu memperkuat kemandirian difabel melalui pendekatan pemberdayaan yang berkelanjutan.

Implikasi Teoretis

Hasil dari penelitian ini memiliki implikasi teoretis yang memberikan informasi tentang pengembangan kewirausahaan sosial, secara khusus dalam konteks kewirausahaan sosial berbasis pelayanan. Berdasarkan kerangka berpikir penelitian, temuan-temuan yang dikemukakan sebelumnya oleh Mulyaningsih (2021), Caldwell et al. (2020), dan Braga et al. (2014) menyatakan bahwa faktor-faktor pendorong kewirausahaan sosial mencakup dukungan ekosistem, dukungan internal, komitmen afektif, serta motivasi pribadi dan sosial. Namun, hasil penelitian ini menemukan faktor lain, dalam hal ini di Yayasan Balai Karya Berkat, praktik kewirausahaan sosial tidak hanya didorong oleh faktor eksternal dan motivasi pribadi, tetapi juga didukung oleh pendanaan yang berkelanjutan, legitimasi sosial, serta

*Praktik Kewirausahaan Sosial Berbasis Pelayanan kepada Para Difabel untuk Membentuk Insan Mandiri
(Studi Kasus pada Yayasan Balai Karya Berkat di Getasan, Kabupaten Semarang)*

(Timotius, et al.)

kepemimpinan yang transformatif. Temuan ini memperluas teori sebelumnya dengan menekankan pentingnya nilai-nilai kepemimpinan dan legitimasi sosial dalam mempertahankan praktik kewirausahaan sosial berbasis pelayanan.

Dalam kerangka berpikir penelitian, tahapan praktik kewirausahaan sosial terdiri dari empat tahapan yakni identifikasi masalah sosial, pengembangan, implementasi, dan evaluasi model bisnis sosial yang dikemukakan oleh Hamid & Anuar (2023) serta Rozali et al. (2018). Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tahapan tersebut telah berkembang menjadi tiga tahap utama yang lebih dinamis, yaitu persiapan, implementasi, dan evaluasi, dengan aktivitas spesifik seperti merancang program inklusif, menyediakan fasilitas pendukung, melatih dan mendampingi peserta, melakukan produksi dan memasarkan hasil karya, hingga melakukan penilaian perubahan dalam kepercayaan diri dan kemandirian para difabel peserta pelatihan. Perbedaan ini menguatkan teori Dacin et al. (2010) yang menyatakan bahwa kewirausahaan sosial berbasis layanan tidak hanya berfokus pada aspek bisnis, tetapi juga melibatkan proses pendampingan dan pelayanan kemanusiaan sebagai bagian dari nilai sosial yang dihasilkan.

Secara teoretis, penelitian ini juga menunjukkan perbedaan pada aspek dampak kewirausahaan sosial. Berdasarkan kerangka penelitian terdahulu, Rakhmani & Bhinekawati (2020) dan Lloret & Bañon (2019) menerangkan bahwa dampak yang ditonjolkan adalah peningkatan pendapatan dan posisi sosial. Namun, dalam penelitian ini menemukan dampak lain yakni dampak ekonomi berupa kemandirian ekonomi, dampak psikologis berupa peningkatan rasa percaya diri, serta dampak sosial berupa penerimaan masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori kemandirian individu yang dikemukakan oleh Nucci et al. (2014) dan Santoso (2012) yang menegaskan bahwa kemandirian tidak hanya diukur dari segi ekonomi tetapi juga dari kemampuan individu untuk memiliki keyakinan dan rasa percaya terhadap diri mereka sendiri.

Dengan demikian, secara teoretis penelitian ini menegaskan dan memperluas hasil penelitian sebelumnya. Persamaannya terletak pada tujuan kewirausahaan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat. Sementara itu, perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan, dimana penelitian ini lebih menekankan nilai-nilai pelayanan yang lebih holistik, melibatkan aspek spiritual dan nilai kemanusiaan sebagai inti dalam membentuk individu yang mandiri. Pendekatan berbasis layanan ini menjadi faktor pembeda yang menunjukkan bahwa keberhasilan kewirausahaan sosial tidak hanya diukur dari keberlanjutan ekonomi, tetapi juga mengukur sejauh mana praktik tersebut dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan makna hidup pada penyandang disabilitas.

Implikasi Praktis

Berdasarkan temuan dan pengalaman selama penelitian, terdapat beberapa implikasi praktis untuk pengembangan program dan arah penelitian selanjutnya. Pertama, Yayasan Balai Karya Berkat diharapkan dapat memperluas jejaring kerja sama dengan pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta guna memperkuat dukungan pendanaan serta memperluas jangkauan pemasaran produk hasil karya difabel. Kedua, bagi pengurus dan karyawan, penting untuk meningkatkan kompetensi para pendamping dan pelatih melalui pelatihan profesional agar proses pembinaan menjadi lebih efektif dan berkelanjutan. Ketiga, para difabel peserta pelatihan diharapkan terus mengembangkan keterampilan, menjaga semangat berlatih, serta mempertahankan kemandirian yang telah dibangun selama mengikuti program. Keempat, pemerintah dan masyarakat diharapkan memberikan dukungan yang lebih luas terhadap inisiatif kewirausahaan sosial yang melibatkan difabel, baik melalui regulasi, pendanaan, maupun akses pemasaran. Terakhir, bagi penelitian

*Praktik Kewirausahaan Sosial Berbasis Pelayanan kepada Para Difabel untuk Membentuk Insan Mandiri
(Studi Kasus pada Yayasan Balai Karya Berkat di Getasan, Kabupaten Semarang)*

(Timotius, et al.)

selanjutnya, disarankan untuk melanjutkan kajian ini dengan fokus pada aspek keberlanjutan program dan dampaknya terhadap kesejahteraan jangka panjang para difabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, F. (2021). *Intervensi Pekerjaan Sosial : Efektivitas Pemberdayaan Disabilitas Tuli Melalui Program Kewirausahaan*. 10(1), 32–46. <https://doi.org/10.14421/welfare.2021.101-03>
- Ayu, H., Putri, A., Khaerudin, A., & Supratiwi, M. (2024). *Penguatan SDM Difabel Melalui Pelatihan Berwirausaha Menuju Difabel Yang Berdaya Saing Dan Mandiri Di Daerah Sridadi Kabupaten Rembang Jawa Tengah*. 4(November), 785–794.
- Baltador, L. A., & Grecu, V. (2023). *Developing Sustainable Entrepreneurs Through Social Entrepreneurship Education*. *Studies in Business and Economics*, 18(2), 37–47. <https://doi.org/10.2478/sbe-2023-0023>
- Bobbio, L. (2019). *Designing Effective Public Participation*. *Policy and Society*, 38(1), 41–57. <https://doi.org/10.1080/14494035.2018.1511193>
- Boddy, C. R. (2016). *Sample Size For Qualitative Research*. *Qualitative Market Research: An International Journal*, 19(4), 426–432. <https://doi.org/10.1108/QMR-06-2016-0053>
- Braga, J. C., Proença, T., & Ferreira, M. R. (2014). *Motivations For Social Entrepreneurship – Evidences From Portugal*. *Tékhne*, 12, 11–21. <https://doi.org/10.1016/j.tekhne.2015.01.002>
- Bublitz, M. G., Chaplin, L. N., Peracchio, L. A., Cermin, A. D., Dida, M., Escalas, J. E., Eilert, M., Gloukhovtsev, A., & Miller, E. G. (2021). *Rise Up: Understanding Youth Social Entrepreneurs And Their Ecosystems*. *Journal of Public Policy and Marketing*, 40(2), 206–225. <https://doi.org/10.1177/0743915620937702>
- Cahyati, A. D., & Choirunnisa, N. M. (2022). *Pengembangan Kewirausahaan bagi Penyandang Disabilitas*. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 13(3), 453–456. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v13i3.4923>
- Caldwell, K., Harris, S. P., & Renko, M. (2020). *Inclusive Entrepreneurship and Motivation Among People With Intellectual Disability: “Why They Act.” Intellectual and Developmental Disabilities*, 58(6), 499–512. <https://doi.org/10.1352/1934-9556-58.6.499>
- Dacin, P. A., Dacin, M. T., & Matear, M. (2010). *Social Entrepreneurship: Why We Don’t Need a New Theory and How We Move Forward From Here*. *Academy of Management Perspectives*, 24(3), 37–57. <https://doi.org/10.5465/AMP.2010.52842950>
- Eide, A. H., & Ingstad, B. (2013). *Disability And Poverty – Reflections On Research Experiences In Africa And Beyond*. *African Journal of Disability*, 2(1). <https://doi.org/10.4102/ajod.v2i1.31>
- Firdaus, N. (2014). *Pengentasan Kemiskinan melalui Pendekatan Kewirausahaan Sosial*. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 22(1), 55–67. <https://doi.org/10.14203/JEP.22.1.2014.69-81>
- Fusch, P., & Ness, L. (2015). *Are We There Yet? Data Saturation in Qualitative Research*. *The Qualitative Report*. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2015.2281>
- Hamid, N. Z. A., & Anuar, A. (2023). *Enabling Social Entrepreneurship for the Disabled*. *Environment-Behaviour Proceedings Journal*, 8(SI15), 197–202. <https://doi.org/10.21834/e-bpj.v8isi15.5094>
- Hasanah, B., Sururi, A., Prananda, D. P., & Noval, A. M. (2022). *Kewirausahaan Sosial: Partisipasi*



- Masyarakat Dan Evaluasi Dampak Sosial-Ekonomi. *Jurnal Administrasi Negara*, 28(3), 291–317. <https://doi.org/10.33509/jan.v28i3.1721>
- Iswanto, D. (2023). *Business Incubation for Inclusive Economy : Implementation of Empower Academy Program in Empowering Disabled MSMEs in Malang City*. 8(2), 116–127. <https://doi.org/https://doi.org/10.58411/bkvv0204>
- Jacocks, C., & Bell, G. (2020). *Entrepreneurs with Disabilities: Making a Difference in Society Through Social Entrepreneurship* (pp. 117–129). https://doi.org/10.1007/978-3-030-39676-3_8
- Jasiyah, R., & Suriadi. (2024). *The Disabled Community Empowerment Model with Social Entrepreneurship Approach to Tenoon Business*. *Jurnal Informasi Dan Teknologi*, 92–98. <https://doi.org/10.60083/jidt.v6i2.534>
- Keeratiphantawong, S. (2014). *The Study Of Best Practice For Developing Social Enterprise For People With Disabilities*. 9(November), 2014. <https://doi.org/10.1017/idm.2014.31>
- Kumar, N. (2020). *Social Business Model and its Efficacy: A Case Study on Agroforestry in the Indian Context*. *Journal of Entrepreneurship and Innovation in Emerging Economies*, 6(1), 195–219. <https://doi.org/10.1177/2393957519899568>
- Liamputtong, P. (2019). *Handbook of Research Methods in Health Social Sciences* (P. Liamputtong (ed.)). Springer Singapore. <https://doi.org/10.1007/978-981-10-5251-4>
- Lloret, N. N. E., & Bañon, A. R. (2019). *Social Competence Of Entrepreneurs With Disabilities*. *Journal of Entrepreneurship Education*, 22(S2), 22.
- Mulyaningrum, M., & Rusliati, E. (2019). *Membangun Kewirausahaan Sosial Sektor Agribisnis Sebagai Inovasi Peluang Kerja di Pedesaan: Studi Kasus pada Usaha Jamur “Saung Suung Yuceu” Majalengka*. June 2019, 193–202. <https://doi.org/10.33510/slki.2019.193-202>
- Mulyaningsih, H. D. (2021). *Social Entrepreneurship Model Based on Quadruple Helix Collaboration: Economic Empowerment in Disabilities Community*. *Journal of Social Entrepreneurship Theory and Practice*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.31098/jsetp.v1i1.647>
- Muniroh, N. A., Nugraha, B. S. P., & Purnaningsih, N. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Pertanian dan Peternakan: Studi Kasus Desa Nambo Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat*. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2(3), 435–444. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/pim/article/view/31307>
- Nasila, R., & Napu, I. A. (2024). *Strategi Baru dalam Mendukung Kewirausahaan Sosial untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Marginal di Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo*. *Journal of Education Research*, 5(4), 4853–4867. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1671>
- Newstrom, J. W. (2007). *Organizational Behavior - Human Behavior at Work* (12e). In McGraw-Hill/Irwin.
- Ngah, R., Junid, J., Abdullah, H., & Khaliq, M. (2023). *Inclusive Entrepreneurship Model for Person with Disabilities: A Critical Reflection*. *Environment-Behaviour Proceedings Journal*, 8(23). <https://doi.org/10.21834/ebpj.v8i23.4556>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic Analysis. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1). <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Nucci, L., Narvaez, D., & Krettenauer, T. (2014). *Handbook of Moral and Character Education* (L. Nucci & D. Narvaez (eds.)). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203114896>
- Octavia, L., Ali, M., Gunawan, R., Hilmi, A., Syatibi, I., & Muhammad, J. (2014). *Pendidikan Karakter*

Praktik Kewirausahaan Sosial Berbasis Pelayanan kepada Para Difabel untuk Membentuk Insan Mandiri
(Studi Kasus pada Yayasan Balai Karya Berkat di Getasan, Kabupaten Semarang)

(Timotius, et al.)



- Berbasis Tradisi Pesantren*. Rene Publisher.
- Poltavskaya, M., Vasilyeva, E., Tokareva, S., & Khomutova, N. (2019). *Social Entrepreneurship as a Resource of Employment of People with Disability*. *Logos et Praxis*, 4, 74–87. <https://doi.org/10.15688/lp.jvolsu.2018.4.9>
- Rakhmani, V. A., & Bhinekawati, R. (2020). *The Impact of Entrepreneurial Orientation of Social Entrepreneurship Towards Social Capital and Organization Performance: A Case Study Of Precious One*. *International Journal of Business Studies*, 4(2), 56–68. <https://doi.org/10.32924/ijbs.v4i2.106>
- Ramadhani, R., & Trisnaningsih, S. (2022). *Analisis Keefektifan Aplikasi Keuangan Online Sebagai Media Pengelolaan Keuangan Di Sektor Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)*. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(12), 5778–5784. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i12.1997>
- Ria, R., & Digidowiseiso, K. (2023). *Pendampingan Kewirausahaan bagi Pelaku UMKM di Kelurahan Jakamulya Kota Bekasi*. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 4(2), 469–477. <https://doi.org/10.37680/amalee.v4i2.2792>
- Rohmah, S. (2019). *Kewirausahaan Sosial Berbasis Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Lokal*. *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 5(02), 241. <https://doi.org/10.32678/lbrmasy.v6i2.4248>
- Roslan, M. H. H., Hamid, S., Ijab, M. T., Yusop, F. D., & Norman, A. A. (2022). *Social Entrepreneurship In Higher Education: Challenges And Opportunities*. *Asia Pacific Journal of Education*, 42(3), 588–604. <https://doi.org/10.1080/02188791.2020.1859354>
- Roundy, P. T. (2017). *“Doing Good” While Serving Customers Charting The Social Entrepreneurship And Marketing Interface*. *Journal of Research in Marketing and Entrepreneurship*, 19(2), 105–124. <https://doi.org/10.1108/JRME-03-2017-0009>
- Rozali, N., Abdullah, S., Jamaluddin, J., Ramil, A. J., Hussin, N. S., & Ahmad, A. Z. (2018). *Promoting Social Entrepreneurship Among Entrepreneur With Disabilities In Contribution For Community*. *MATEC Web of Conferences*, 150(February). <https://doi.org/10.1051/mateconf/201815005101>
- Saefulloh, F. S., & Gandara, Y. G. (2021). *Peran Komunitas Sosial dalam Praktik Filantropi Melalui Kewirausahaan Sosial (Studi Kasus Terhadap Organisasi Greeneration Foundation)*. *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 11–19. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Hermeneutika/article/view/11506%0Ahttps://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Hermeneutika/article/viewFile/11506/8416>
- Santoso, H. (2012). *Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus (Cet 1 (Ed.))*. Gosityen Publishing.
- Setyaningsih, R., & Gutama, T. A. (2016). *Pengembangan Kemandirian bagi Kaum Difabel*. *Sosiologi DILEMA*, 31(1), 42–43.
- Sholehah, I. (2017). *Pemberdayaan Difabel Melalui Asset Based Approach: Studi Kasus Di Dusun Piring Desa Srihardono Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul Oleh Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (RTPD)*. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 1(1), 183. <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.011-09>
- Sofia, I. P. (2017). *Konstruksi Model Kewirausahaan Sosial (Social Entrepreneurship) Sebagai Gagasan Inovasi Sosial Bagi Pembangunan Perekonomian*. *Widyakala Journal*, 2(1), 2. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v2i1.7>

Praktik Kewirausahaan Sosial Berbasis Pelayanan kepada Para Difabel untuk Membentuk Insan Mandiri (Studi Kasus pada Yayasan Balai Karya Berkat di Getasan, Kabupaten Semarang)

(Timotius, et al.)



- Sotiropoulou, G., Lewinschal, A., Georgakaki, P., Phillips, V., Patade, S., Ekman, A. M. L., & Nenes, A. (2022). *Sensitivity Of Arctic Clouds To Ice Microphysical Processes In The NorESM2 Climate Model*. <https://doi.org/10.1002/essoar.10512081.1>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, RD*. Bandung: Alfabeta.
- Taftazani, B. M. (2017). *Masalah Sosial Dan Wirausaha Sosial*. *Share : Social Work Journal*, 7(1), 90. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13822>
- Tišma, S., Maleković, S., Jelinčić, D. A., Škrtić, M. M., & Keser, I. (2022). *From Science to Policy: How to Support Social Entrepreneurship in Croatia*. *Journal of Risk and Financial Management*, 15(1), 23. <https://doi.org/10.3390/jrfm15010023>
- Veluswamy, S., Babu, A., Shah, P., & Maiya, A. (2013). *Clinical Trial Registration In Physiotherapy Research*. *Perspectives in Clinical Research*, 4(3), 191. <https://doi.org/10.4103/2229-3485.115387>
- Victor-Aigbodion, V. (2023). *Empowering Individuals with Disabilities through Entrepreneurship in Nigeria: An Integrative Review*. *International Journal of Home Economics, Hospitality and Allied Research*, 135–145. <https://doi.org/10.57012/ijhhr.v2n1.010>
- Wibowo, H., & Nulhaqim, S. A. (2015). *Kewirausahaan Sosial (Merevolusi Pola Pikir Menginisiasi Mitra Pembangunan Kontemporer)*. In UNPAD Press. <https://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2015/03/6-Kewirausahaan-Sosial.pdf>
- Zulaikha, A., Ab, H., & Abd, R. (2023). *Social Entrepreneurship Approach Towards Leveraging Persons with Disabilities (PWDs) in Malaysia*. 16(1), 85–97. <https://doi.org/10.37134/ibej.Vol16.1.7.2023>